

SELF DISCLOSURE DAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTRI DI USIA AWAL PERKAWINAN

Nidya Ayu Kusuma Wardhani

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

2012

ABSTRAK

Pernikahan adalah bersatunya dua orang menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan, memberikan dukungan dan kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Salah satu kriteria yang dapat mempengaruhi kesuksesan suatu perkawinan adalah kepuasan perkawinan. Selama awal perkawinan, pasangan suami istri terkadang harus melakukan penyesuaian satu sama lain. Pada masa penyesuaian ini terkadang suami ataupun istri sering mengalami suatu permasalahan yang terkadang dapat menimbulkan ketegangan emosional. Permasalahan apapun yang terjadi selalu dapat diselesaikan dengan menjalin suatu komunikasi satu sama lain. Salah satu komponen komunikasi yang paling penting untuk kelangsungan kehidupan suatu perkawinan adalah adanya *self disclosure*. Suatu *self disclosure* yang baik adalah dilakukan dengan dua arah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan serta ingin mengetahui pengaruh *self disclosure* suami melalui persepsi istri terhadap *self disclosure* suami. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 67 orang yaitu subjek yang memiliki usia 18-35 tahun dengan usia perkawinan 5 tahun pertama. Sedangkan subjek yang digunakan dalam melakukan survey awal berjumlah 50. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dengan kepuasan perkawinan memiliki signifikansi sebesar 0.001 ($\text{sig.} < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara *self disclosure* istri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dengan kepuasan perkawinan istri pada awal perkawinan. Pada korelasi parametrik *self disclosure* istri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami memiliki hubungan yang signifikan sebesar 0.000 ($\text{sig.} < 0,05$). Selain itu, dalam korelasi parsial, dimana *self disclosure* istri terhadap kepuasan perkawinan dengan mengendalikan persepsi istri terhadap suami tidak signifikan dan sebaliknya persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dan kepuasan perkawinan dengan mengendalikan *self disclosure* istri juga tidak signifikan, terlebih lagi dengan melihat $r = 0.184$ dan 0.57 . Dari hasil penelitian ini berarti bahwa *self disclosure* istri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan istri lebih merasakan kepuasan perkawinan ketika ia merasa suami memiliki keterbukaan terhadap dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan.

Kata kunci: *Self Disclosure*, Kepuasan Perkawinan

PENDAHULUAN

Banyak sekali pasangan menikah untuk mendambakan suatu kebahagiaan, namun nyatanya masih banyak pasangan yang menikah tidak mampu mengatasi permasalahan pernikahannya. Setiap pasangan pasti akan mengalami tantangan dan hambatan dalam mengarungi rumah tangga. Namun, jika tantangan tersebut tidak dibicarakan dan dihadapi bersama, ketegangan tersebut hanya akan menjadi jarak di antara pasangan dan membuat jarak di antara keduanya (Kompas, 2010). Kenyataan yang sering terjadi justru pasangan perkawinan lebih sering mengembangkan pola komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik. Sering pula terjadi bahwa apa yang dikuatkan dalam komunikasi berlanjut adalah aturan komunikasi yang menghambat kelancaran komunikasi diantara kedua pasangan. Misalnya saja seperti kedua pasangan gagal melengkapkan isi pesan mereka dan meninggalkan salah satu pasangan dengan pemahaman yang salah. Selain itu, kedua pasangan bersikap diam seribu bahasa dan meninggalkan permasalahan serta menolak mendengar informasi baru yang mereka khawatirkan akan justru lebih mengancam kondisi mereka dalam berbagai situasi (Sadarjoen, 2005).

Menurut Gunarsa (1999) dalam pernikahan dua orang menjadi satu kesatuan yang saling merindukan, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dukungan dan dorongan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Kepuasan

perkawinan dapat tercapai sejauh mana kedua pasangan perkawinan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh mana kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan terlaksana (Sadarjoen, 2005).

Menurut Benokraitis (1996) *self disclosure* adalah kesediaan untuk menceritakan kepada orang lain tentang pikiran dan perasaan diri sendiri dengan harapan bahwa komunikasi benar-benar terbuka. Menurut Sadarjoen (2005) taraf *self disclosure* di antara kedua pasangan adalah faktor yang paling penting dalam kualitas komunikasi kedua pasangan. Menurut Taylor (dalam Sadarjoen, 2005) luasnya keterbukaan dan ketulusan dalam relasi yang intim ternyata memberikan efek yang signifikan pada tingkat kepuasan kedua pasangan dalam relasi mereka. Pada umumnya, semakin tinggi *self disclosure* kedua pasangan satu sama lain, maka semakin besarlah kepuasan mereka. Menurut Sadarjoen (2005) keterbukaan harus dilakukan dengan taraf yang sama. Bila hanya salah satu pasangan memberikan informasi personal dan privat sementara yang lain tidak memberikannya, interrelasi diantara mereka tidak akan berkembang.

Menurut Hurlock (1994) selama awal pernikahan pada tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri terkadang harus melakukan penyesuaian satu sama lain. Pada masa penyesuaian ini

terkadang suami ataupun istri sering mengalami suatu permasalahan yang terkadang dapat menimbulkan ketegangan emosional. Dalam suatu perkawinan seseorang akan menghadapi suatu permasalahan serta konflik yang harus dihadapi dan diselesaikan. Permasalahan apapun yang terjadi selalu dapat diselesaikan dengan menjalin suatu komunikasi satu sama lain. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dibicarakan bersama dengan pasangan supaya tidak timbul kesalahpahaman.

Peneliti memperoleh data tersebut dari hasil survey di daerah Surabaya kepada 50 orang istri yang berusia antara 18-35 tahun dengan usia perkawinan 0-5 tahun. Permasalahan yang paling banyak diungkapkan istri pada suami adalah (18,08%) subjek memilih keuangan, (17,71%) subjek memilih pekerjaan, (16,97%) subjek memilih kebiasaan atau perilaku pasangan, (16,61%) subjek memilih keluarga pasangan, (16,24%) subjek memilih kebutuhan seksual, dan (12,18%) subjek memilih anak. Mengenai rencana masa depan terdapat (1,84 %) subjek dan kehidupan masa lalu terdapat (0,37%) subjek. Hanya sedikit subjek yang mengungkapkan hal yang terkait dengan rencana masa depan dan terkait dengan kehidupan masa lalu kepada pasangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif uji korelasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 67 subjek. karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah wanita (istri) yang sudah menikah dan sedang menjalankan kehidupan perkawinan dengan kehadiran suami dan anak. Subjek berusia 18-35 tahun dengan usia perkawinan antara 0-5 tahun. Subjek tersebut bertempat tinggal di kota Surabaya. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap kepuasan perkawinan adalah dengan menggunakan angket terbuka yang berisi identitas subjek dan *Index of Marital Satisfaction* (IMS). Peneliti mengadaptasi IMS ini yang diciptakan oleh Hudson (1982) yang terdiri dari 25 item. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap keterbukaan diri adalah menggunakan angket terbuka dan tertutup. Angket tertutup *self disclosure* terdiri dari 36 aitem. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap persepsi istri terhadap *self disclosure* suami adalah menggunakan angket tertutup. Angket tertutup persepsi istri terhadap *self disclosure* suami terdiri dari 36 aitem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara *self disclosure* dengan kepuasan perkawinan istri pada usia awal perkawinan. Menurut Sadarjoen (2005) taraf keterbukaan di antara dua pasangan adalah faktor yang paling penting dalam kualitas komunikasi kedua pasangan. Oleh

karena itu, peneliti membuat angket persepsi istri terhadap *self disclosure* suami. Benokraitis (1996) menyatakan bahwa pasangan yang berada pada tahap awal perkawinan menjaga keromantisannya dengan sering bercinta, berbicara secara terbuka, dan menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk bersama. Sedangkan menurut Taylor (dalam Sadarjoen, 2005) tingginya keterbukaan dan ketulusan dalam relasi yang intim ternyata memberikan efek yang signifikan pada tingkat kepuasan kedua pasangan dalam relasi mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian peneliti melalui analisis data dengan menggunakan uji analisis regresi diketahui bahwa hubungan antara variabel *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dengan kepuasan perkawinan memiliki signifikansi sebesar 0.001. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dengan kepuasan perkawinan pada istri diusia awal perkawinan.

Sadarjoen (2005) yang menyatakan semakin terbuka kedua pasangan satu sama lain, maka semakin tinggi kepuasan mereka. Keterbukaan harus dilakukan dengan taraf yang sama, bila hanya salah satu pasangan memberikan informasi personal dan privat sementara yang lain tidak memberikannya, interrelasi diantara mereka tidak akan berkembang. Hal ini juga dibuktikan dalam korelasi parametrik pada tabel 12 antara *self disclosure* istri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami, dengan sig. 0.000 yang berarti

bahwa antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan. Hasil ini juga menguatkan korelasi parsial pada tabel 13 dimana *self disclosure* istri dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami tidak dapat dipisahkan untuk mencapai suatu kepuasan perkawinan yang dirasakan istri, terlebih lagi dengan melihat sig. = 0.184 dan 0.57 yang berarti tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa istri yang memiliki *self disclosure* yang tinggi maka persepsi istri terhadap *self disclosure* suami pun akan tinggi sehingga istri memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi.

Menurut Snyder (1997) salah satu aspek kepuasan perkawinan adalah komunikasi yang efektif dan dapat membicarakan berbagai persoalan dengan pasangannya sehingga memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Komunikasi yang efektif ini dapat dilakukan dengan melihat kasih sayang dan pemahaman yang diungkapkan oleh pasangan. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian pada tabel 29 hasil tabulasi silang *self disclosure* dan *kepuasan perkawinan* yang menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sangat tinggi maka *self disclosure* sangat tinggi pula (88.9%). Subjek yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sedang maka *self disclosure* tergolong rendah (100%). Benokraitis (1996) juga menyatakan bahwa komunikasi yang baik antar pasangan dengan membicarakan permasalahan secara bersama-sama adalah salah satu solusi yang terbaik

dalam menciptakan kehidupan perkawinan yang bahagia.

Benokraitis (1996) menyatakan bahwa pasangan yang berada pada tahap awal perkawinan menjaga keromantisannya dengan sering bercinta, berbicara secara terbuka dan menghabiskan sebanyak mungkin waktu untuk bersama. Menurut Sadarjoen (2005) kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran, dan kepercayaan yang kesemuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan. Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 48 bahwa (100%) subjek merasa bahwa hal yang paling dominan mereka rasakan terkait dengan kepuasan perkawinan subjek adalah apabila suami memberikan kasih sayang yang cukup kepadanya, suami memberikan perhatian yang baik kepada subjek, adanya hubungan yang sangat dekat dan akrab dengan suami, memiliki hubungan perkawinan yang sangat bahagia, dan subjek dapat menjadi pasangan seks yang menyenangkan untuk suami.

Rini & Retnaningsih (2007) menyatakan bahwa pasangan yang menikah dibawah lima tahun memiliki kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan yang menikah diatas 5 tahun. Hal ini mungkin disebabkan pasangan ini masih berada pada tahap awal perkawinan dimana pasangan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangannya. Dari data yang diperoleh peneliti pada tabel 30 adalah rata-rata subjek memiliki usia

perkawinan antara 1-5 tahun memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sangat tinggi. Subjek yang memiliki kepuasan perkawinan yang sangat tinggi adalah subjek yang memiliki usia perkawinan kurang dari 1 tahun (100%) dan subjek yang memiliki usia perkawinan dengan rentang usia 1 sampai dengan 2 tahun (90%).

Dari data yang diperoleh pada tabel 31 subjek yang memiliki agama yang sama dengan pasangannya memiliki kepuasan perkawinan yang sangat tinggi dibandingkan dengan yang berbeda agama. Menurut Walgito (2002) perkawinan yang harmonis dapat didukung oleh kepercayaan sesuai dengan agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh pasangan yang bersangkutan. Hal ini juga diperkuat oleh Sadarjoen (2005) bahwa faktor keimanan keluarga merupakan faktor penentu penting suatu kepuasan perkawinan. Mengenai faktor keimanan ini banyak pasangan yang menuntut pasangan perkawinannya untuk mengikuti cara dan ketaatan beribadahnya, apabila oleh berbagai sebab pasangan perempuan merasa lebih taat beribadah sementara suaminya tidak terlampau tekun dalam beribadah, maka pasangan perempuan akan mengeluh suaminya tidak mampu menjadi pembimbingnya di dunia dan akhirat.

Dari data analisis butir yang diperoleh pada tabel 35 peringkat pertama hal yang sering diungkapkan subjek kepada pasangannya adalah terkait dengan pekerjaan. Menurut Hurlock (1997) dengan istri bekerja mampu meningkatkan mobilitas sosial dan suatu simbol keberhasilan.

Istri akan mampu membantu suami dalam penyesuaian keuangan rumah tangga dan memenuhi kebutuhannya sendiri apabila pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan istri. Selain itu, menurut Sadarjoen (2005) dengan istri bekerja, maka istri akan memperoleh keseimbangan pengambilan keputusan dan kekuasaan dalam kehidupan perkawinannya sehingga menciptakan suatu kepuasan perkawinan tersendiri dari istri.

Menurut Hurlock (1994) penyesuaian seksual bagi wanita cenderung lebih sulit untuk mengakhirinya secara memuaskan. Menurut Rubin (dalam Hurlock, 1994) wanita sejak kecil diasosiasikan untuk menutupi dan menekan gejolak seksualnya, wanita tidak dapat dengan segera berubah untuk tidak malu-malu menunjukkan rasa nikmat seperti perubahan sikap yang disarankan oleh budaya suami. Menurut data yang diperoleh pada tabel 35 hal yang paling kecil diungkapkan (25.9%) istri kepada pasangannya adalah terkait tentang seks. Pada tabel 38 dapat dilihat bahwa hal terkait dengan seks yang paling banyak diungkapkan seorang istri kepada suami adalah (58.2%) subjek terbuka mengenai keinginan untuk berhubungan intim dengan pasangan dan (52.2%) subjek terbuka mengenai kekhawatiran akan kepuasan suami saat berhubungan intim.

Dari penelitian Hurlock (1994) diatas juga dapat dilihat pada tabel 42 bahwa (60.2%) persepsi istri terhadap *self disclosure* suami terkait seks lebih tinggi dibandingkan *self disclosure* istri. Pada tabel 45 dapat

dilihat bahwa hal terkait seks yang paling banyak diungkapkan suami kepada istri adalah (89.6%) subjek terbuka mengenai kelemahan pasangan dalam berhubungan intim, (89.6%) subjek terbuka mengenai keinginannya untuk berhubungan intim dengan pasangan, dan (79.1%) subjek terbuka mengenai ketidakpuasannya dalam berhubungan intim.

Menurut Santrock (1995) keterlibatan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga seringkali berbeda dengan laki-laki. Pekerjaan rumah tangga yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan adalah yang tidak pernah berakhir, berulang-ulang, dan rutin, biasanya mencakup membersihkan, memasak, mengawasi anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan beres-beres. Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan suami adalah pekerjaan rumah tangga yang tidak sering, tidak teratur, dan tidak rutin, seperti memperbaiki rumah, membuang sampah, dan berkebun. Hal ini dikarenakan terdapat peran tradisional antara suami dan istri bahwa suami mencari nafkah sedangkan istri mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat dilihat pada tabel 35 dan 42 bahwa hal yang sering diungkapkan istri terhadap pasangannya adalah mengenai pekerjaan dan kegiatan istri dirumah. Hal ini dikarenakan subjek memiliki peran tradisional sebagai istri yaitu mengurus pekerjaan rumah dan anak. Sedangkan hal yang sering diungkapkan suami kepada istri adalah mengenai pekerjaan,

sedangkan hal yang jarang diungkapkan suami kepada istri adalah mengenai anak. Hal ini dikarenakan suami memiliki peran tradisional bahwa suami bertugas untuk mencari nafkah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Self disclosure dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan perkawinan istri pada usia awal perkawinan. *Self disclosure* dan kepuasan perkawinan dengan mengendalikan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami memiliki hubungan yang tidak signifikan dan sebaliknya persepsi istri terhadap *self disclosure* suami dan kepuasan perkawinan dengan mengendalikan *self disclosure* memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hal ini dikarenakan *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami memiliki hubungan yang signifikan, sehingga antara *self disclosure* dan persepsi istri terhadap *self disclosure* suami tidak dapat dipisahkan untuk mencapai suatu kepuasan perkawinan istri. Pada faktor-faktor usia perkawinan, agama, tingkat pendapatan, tempat tinggal dan pekerjaan istri pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek memiliki kepuasan perkawinan yang sangat tinggi. Subjek yang memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sangat tinggi maka *self disclosure* sangat tinggi pula. Hal yang paling dominan subjek rasakan terkait dengan kepuasan perkawinan adalah apabila suami memberikan kasih sayang yang cukup kepadanya, suami memberikan perhatian yang baik kepada subjek, adanya

hubungan yang sangat dekat dan akrab dengan suami, memiliki hubungan perkawinan yang sangat bahagia, dan subjek dapat menjadi pasangan seks yang menyenangkan untuk suami.

Hal yang sering diungkapkan istri terhadap pasangannya adalah mengenai pekerjaan dan kegiatan istri, sedangkan yang paling rendah diungkapkan istri pada suami adalah mengenai seks. Menurut istri, hal yang sering diungkapkan suami kepada istri adalah mengenai pekerjaan, sedangkan hal yang jarang diungkapkan suami kepada istri adalah mengenai anak. Akan tetapi, hal yang terkait dengan seks, suami masih lebih terbuka untuk mengutarakan dibandingkan istri. Beberapa saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini:

1. Bagi Subjek Penelitian
Pada subjek penelitian diharapkan dapat mempertahankan *self disclosure* sampai akhir hayat agar kehidupan perkawinan yang harmonis saat ini terus berlanjut.
2. Bagi Pasangan Suami Istri
Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *self disclosure* memiliki hubungan terhadap kepuasan perkawinan pada istri di usia awal perkawinan. Oleh karena itu, kepada pasangan-pasangan secara umum untuk dapat meningkatkan *self disclosure* agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dengan cara mempercayai pasangan sehingga antar pasangan

dapat saling terbuka dan bisa menjalin kerjasama jika ada masalah dapat diselesaikan bersama-sama. Apabila komunikasi semakin baik maka *trust* juga akan meningkat.

3. Bagi Konselor Perkawinan
Masukan bagi para konselor perkawinan agar dalam proses konseling perkawinan dapat mempertimbangkan *self disclosure* dalam menyelesaikan masalah perkawinan karena diketahui berhubungan dengan kepuasan perkawinan khususnya pada awal perkawinan. *Self disclosure* juga dapat membantu pasangan yang menikah untuk meningkatkan rasa percaya dan kerjasama yang baik dalam menyelesaikan masalah.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang tertarik untuk meneliti kepuasan perkawinan diharapkan dapat menggali lebih jauh mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan lainnya seperti pekerjaan rumah, kekuasaan, dan budaya terkait peran domestik. Dalam melakukan survei awal terkait *self disclosure*, angket survei sebaiknya tidak hanya diberikan pada istri saja tetapi juga pada suami karena *self disclosure* yang baik dilakukan secara dua arah yaitu oleh istri dan suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, F. (2000) . *Hubungan antara pengungkapan diri (self-disclosure) dengan kepuasan perkawinan pasangan suami-istri*. Skripsi, tidak diterbitkan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Benokraitis, N.V. (1996). *Marriage and Family*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Degenova, M. K. (2008). *Intimate Relationships, Marriage & Families* (7th ed). New York : Mc. Graw-Hill, Inc.
- Devito, A., Joseph. (1997). *Komunikasi antar manusia*, 5th ed. Jakarta: Professional Books.
- Goldenberg, I., Goldenberg, R. (2000). *Family Therapy: An Overview* (5thed). Canada: Thomson learning Inc.
- Gunarsa, D. S. (1999). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Halonen, J.S. (1999). *Human Adjustment* (2nd ed). New York: Brown & Benchmark Publisher.
- Hurlock, B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Kertamuda, E. F. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Kompas. (2010). *Ciri-ciri Pernikahan Tidak Sehat*. Diunduh 28 desember 2011, melalui <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/23/17555973/ciri-ciri.pernikahan.tidak.sehat>.
- Papalia, D. E., & Sally, W.O. (1996). *Human development* (6th ed). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Pearson, J. C. (1983). *Interpersonal Communication: Clarity, confidence, concern*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Prodjodikoro, W. (1984). *Hukum perkawinan di Indonesia*. Bandung: Sumur Bandung.
- Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2007). *Kontribusi self-disclosure pada kepuasan perkawinan pria dewasa awal*. *Jurnal Penelitian Psikologi Universitas Gunadarma*, 2(12), 157-163.
- Sadarjoen, S. (2005). *Konflik Marital*. Bandung: Refika aditama.
- Santrock, W. J. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid II* (5th ed). Jakarta: Erlangga.
- Sears, O. D., & Freedman, L. (1988). *Psikologi sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto, Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Seccombe, K., & Rebecca, L.W. (2004). *Marriage and families: Relationships in social context*. Canada: Thomson Learning Inc.
- Snyder, K. D. (1979). *Multidimensional Assessment of Marital Satisfaction*. *Journal of Marriage and Family*, 41(4), 813-823.
- Stith, M. (2008). *Marital Satisfaction and Marital Discord as Risk Markers for Intimate Partner Violence: A Meta-analytic Review*. *Journal Family*, 23, 149-160.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan & konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.